

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Budaya dan injil

1. Hakikat Budaya

Budaya berasal dari kata sansekerta “ *buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak *Budhi* “penyebab”, jadi budaya terkait dengan akal. Selain itu, budaya juga dapat diartikan sebagai budi dan daya. Jadi budaya mengacu pada kekuatan pikiran yaitu cipta, rasa dan tujuan.¹¹

Menurut kamus bahasa Indonesia, budaya berarti pikiran, akal, hasil, bahkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan sulit untuk diubah.¹² Kebudayaan adalah entitas yang mencakup kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istadat, dan tata karma yang membedakan anggota suatu kelompok.¹³

Budaya tentunya ada dalam setiap daerah dengan pengaruh yang berbeda-beda bagi masyarakatnya. Kebudayaan merupakan lingkungan di mana seseorang dapat memerankan adegan-adegan saat berada di atas

¹¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 16.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 169.

¹³ Solo Soemardjan dan Soealeman Soermadi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), 115.

pentas. Dalam artian lingkungan kebudayaan mempengaruhi setiap kondisi seseorang. Jika dunia merupakan panggung, kebudayaan seperti perkakas yang memenuhi panggung tersebut.¹⁴ Kebudayaan dalam masyarakat tidak akan terlepas dari hubungan-hubungan yang ditentukan struktur sosial dan organisasi. Karna kebudayaan tidak akan dapat berkembang jika di dalamnya tidak ada sekelompok masyarakat yang menghidupinya.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan adalah buah dari jiwa manusia yang perjuangan melawan dua pendukung kuat yang mengandung waktu dan alam serta menunjukkan kemuliaan manusia mengatasi berbagai hambatan dalam kehidupan ini untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan yang muncul secara tertib dan damai.¹⁵

Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah suatu konsep yang membangkitkan minat yang berkaitan dengan gaya hidup seseorang untuk belajar, berfikir, merasakan, juga meyakini, dan mengusahakan apa yang pantas sesuai dengan tuntutan budaya semestinya patut menutut budayanya. Seperti perilaku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra masyarakat.¹⁶

¹⁴ Carl F.H Henry, *Allah Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2002), 2.

¹⁵ Hajar Ki Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 219.

¹⁶ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya Dan Reinverting Organisasi Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), 111.

2. Hubungan Injil dan Budaya

Isi injil adalah Yesus Kristus sendiri dalam karyanya untuk kebaikan semua orang, dan pada dasarnya tetap sama. ini adalah keunggulan ketika dipahami dan ditransmisikan, menjadikannya bermakna dari satu konteks ke konteks lain, tidak pernah selesai dan terus berubah sesuai dengan pengalaman dan budaya manusia, terikat pada ruang dan waktu tertentu.¹⁷

Dalam buku Richard *Christ and Culture*, Richard Niebuhr membagikan sikap gereja terhadap budaya. Kristus di sini adalah wahyu Tuhan dalam dirinya sendiri, bahwa Yesus Kristus bukan hanya seorang guru, Dia mengungkapkan dalam dirinya sendiri kebenaran dan hukum yang diungkapkan dalam inkarnasi, kematian, kebangkitan dan kelahirannya.¹⁸ Kristus adalah kualitas hidup yang menunjukkan kasih, ketaatan, pengabdian, juga kerendahan hati kehidupan dan sebagainya. Niebuhr membagi sikap gereja dalam konteks kebudayaan selama berabad-abad ke dalam lima tipologi sebagai berikut:

a) Kristus bertentangan dengan kebudayaan (radikalisasi)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah ideologi radikal dalam politik yang menginginkan perubahan sosial

¹⁷ Kleopas Sondegau, "Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani Di Papua," *Studia Philosophica et Theologica* Vol 17, no. 1 (2017): 61.

¹⁸ Richard Niebuhr, *Kristus Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1945), 15.

melalui kekerasan.¹⁹ Dalam artian lain, radikalisme merupakan suatu aliran keras yang asalnya dari ajaran agama dan penganutnya memiliki paham dari setiap masalah harus disikapi dengan tegas untuk menegakkan ajaran agamanya. Sehingga tak jarang mereka melakukan berbagai cara agar dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.²⁰

b) Kristus dari Kebudayaan (Akomodasi)

Tipologi ini dapat menafsirkan kebudayaan melalui Kristus dan memahami Kristus melalui kebudayaan “yang menyatukan Kristus dan kebudayaan.” Suatu keyakinan bahwa Kristus memiliki budaya. Oleh karena itu orang beriman harus berusaha menyesuaikan diri dengan budaya.

c) Kristus Di Atas Kebudayaan (Dominasi)

Kristus dari kebudayaan, yang dinyatakan Kristus bukan sama dengan kebudayaan maupun melawan kebudayaan, namun Kristus yang adalah Anak Allah yang menciptakan alam semesta, termasuk adanya budaya didalamnya. Brownlee mengatakan Kristus relevan dengan budaya, tetapi Tuhan juga berada di atas

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

²⁰ Prihandono Wibowo, *Prosiding Kongres Pancasila VI: Penguatan Singkronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan Dan Pembudayaan Pancasila Dalam Rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014), 251.

budaya. Kebudayaan yang berasal dari Tuhan dan dari jiwa manusia. Jadi budaya ini harus dilihat dalam terang ilmu dan wahyu Tuhan.²¹

Kristus atas budaya. Pemahaman ini dilihat sebagai pemenuhan atau penyempurnaan budaya Kristus. tapi dia sangat berbeda dari budaya. Jadi orang Kristen, gereja harus menghormati budaya.

d) Kristus dan kebudayaan dalam paradoks (dualis)

Tipologi ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa manusia hidup dalam “konflik ganda” antara kebenaran Allah dan kebenaran dalam diri manusia. Sebaliknya, dikatakan bahwa manusia pada dasarnya berdosa, sehingga dosa terlihat dalam semua pekerjaan manusia. Karna manusia lemah, manusia sering menyakiti atau menyangkal Tuhan dan meninggalkan Dia. Ada dua tokoh yang mengungkapkan struktur kehidupan manusia/budaya yaitu Paulus dan Martin Luther. Kedua pandangan ini dibangun menurut pandangan yang berlawanan tetapi tujuannya adalah untuk mendukung bangunan tersebut. Martin Luther dengan tajam membagi kehidupan manusia dan kehidupan spiritual. Itu dibagimenjadi dua kerajaan, kerajaan Allah berisi cinta dan belas

²¹ Malcom Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 191.

kasihan, sedangkan kerajaan manusia hanya dangkal dan penuh kekerasan.²²

Keyakinan ini menunjukkan bahwa gereja hidup dalam dua “dunia” yang secara fundamental berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, gereja hidup dalam Kerajaan Allah, di sisi lain, ia hidup dalam “budaya” masyarakat tempatnya berada.

e) Kristus pembaharu kebudayaan (transformatoris)

Tipologi pembaharu budaya disetiap budaya. Kristus yang menjadi pembaharu budaya. Salah satu tokoh yang bernama Agustinus berpendapat Kristus merupakan pembaharu kebudayaan, yang artinya Kristus memberikan arahan baru serta meregenerikan kehidupan manusia yang dinyatakan bagi semua karya manusia melalui proses kepunahan, dan tidak hanya itu, umat kristiani harus berusaha mengubah budaya sesuai dengan standar Firman Tuhan.

Manusia hakikatnya selalu terikat pada sebuah identitas konteks, baik dalam kebudayaan, sosial, ras, suku, sejarah, politik, dan bahkan ekonomi yang tentunya begitu kompleks dan bersifat lokal. Perlunya untuk kesadaran hakikat injil secara intrinsik terkait dengan budaya, karna ketika injil diberitakan hanya oleh mereka yang mengetahui Alkitab tanpa mengetahui kehidupan orang-orang

²² Ibid., 196.

di sekitar mereka, itu menjadi berita yang diwartakan tanpa arti, dan sebaliknya, jika pemberita injil hanya memiliki pemahaman tentang budaya sekitar tanpa pemahaman yang benar tentang injil dan dosa, maka tidak akan ada berita. Jadi sangat jelas bahwa sangat penting untuk memahami keduanya.²³

Oleh karena itu, iman orang Kristen haruslah dibangun dengan dasar ruang perjumpaan antara Tuhan dengan manusia yang dibentuk dalam konteks manusia yang sangat kompleks dan lokal. Karena bagi Schreiter jika tidak demikian, iman kita merupakan iman yang hanya kita dengar dari orang lain.²⁴ Juga iman tidak mampu menolong setiap manusia untuk memahami serta menghayati Tuhan yang sudah turun dan telah berjumpa dalam konteks manusia yang begitu kompleks dan lokal dengan sangat baik.

B. Definisi Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *phaenaeisthai*, yang mengandung makna menunjuk pada dirinya sendiri. Fenomenologi adalah bagian dari sekolah filosofis filsuf Jerman Edmund Husserl. Fenomenologi terdiri dari dua suku kata yaitu *fenomenon* dan *logos* yang berarti sinar atau

²³ Rahmiati Tanudjaja, "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur, Veritas;" *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol 1, no. 1 (2000): 25.

²⁴ Robert J. Schreiter, *RANCANG BANGUN TEOLOGI LOKAL* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 37.

cahaya. Saat dibentuk sebagai kata kerja menjadi; terlihat, terlihat dari dari cahaya yang bersinar. Jadi fenomena itu dimaknai sebagai sesuatu yang tampak, tampak karna bersinar. Dalam bahasa Indonesia, fenomena tersebut juga dapat diartikan sebagai sebagai: sebuah gejala.²⁵

Fenomenologi adalah salah satu hal yang sering digunakan ketika mempelajari suatu peristiwa dalam pengalaman manusia berdasarkan yang dapat ditafsirkan sebagai fenomena. Teori tradisi fenomeologi berasumsi bahwa orang yang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya mencoba memahami dunia melalui pengalaman pribadinya. Dalam fenomenologi, sebuah interpretasi terkadang mewakili sesuatu yang nyata bagi seseorang, dalam hal ini kita tidak dapat memisahkan realitas dari interpretasi. Interpretasi adalah pemikiran aktif dan tindakan kreatif untuk menjelaskan pengalaman pribadi.

Menurut Husserl, objek pengetahuan adalah realitas itu sendiri, yang diungkapkan melalui persepsi sadar. Dimana fenomena tersebut harus dinikmati tidak hanya melalui panca indra, namun fenomena tersebut juga dapat dilihat dan diamati secara mental. Tanpa perasaan dan fenomena itu bukanlah suatu peristiwa.²⁶ Jadi fenomena adalah kenyataan yang tampaknya dipahami secara intuitif.

²⁵ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan, 1985), 116–117.

²⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: KANISIUS, 1980), 140.

C. Hakikat *Pemali* (larangan) dalam Masyarakat Toraja dan Kekristenan

1. Pengertian *Pemali*

Pemali merupakan suatu aturan yang mengikat kehidupan masyarakat adat. Suatu kepercayaan tentang hal yang mungkin saja tidak dapat dibuktikan kebenarannya namun terus dipelihara serta dijaga sebagai sebuah pantangan. *Pemali* sering diistilahkan sebagai kata *taboo* yang artinya suci serta perlu untuk dihormati.²⁷ Perkataan ini yang mengandung arti bahawa sesuatu yang dilarang dan tidak diperbolehkan, itu tidak bisa dilakukan dengan maksud melindungi diri serta untuk motivasi menjaga sebuah tradisi. *Pemali* merupakan suatu pengakuan serta penerimaan dari pantangan yang mengandung sebuah makna, bahwa sesuatu yang bersifat tabu serta magis sehingga itu tidak boleh dipertanyakan.²⁸

Pemali adalah bagian dari tradisi lisan, yang diberikan oleh nenek morang secara turun temurun melalui mulut kemulut yang diyakini sebagai bagian dari larangan yang paling halus di kebudayaan masyarakat Nusantara. *Pemali* dalam pandangan Vansina yaitu pesan yang merupakan pernyataan yang disampaikan pada masa silam, hingga sampai pada generasi masa kini yang bercirikan dengan istilah kata *Bertuah* yang artinya

²⁷ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Lakipadada Publisher, 2006), 143.

²⁸ *Ibid.*, 115.

ajaran pesan moral kepada generasi berikutnya. *Bertuah* dapat juga disebut sebagai mantra, sumpah maupun kutukan.²⁹

Pemali bukanlah hal yang asing lagi bagi setiap kelomok masyarakat, termasuk masyarakat Toraja yang dikenal dengan masyarakat adat. *Pemali* sudah dianggap sebagai wujud dari kebudayaan yang membentuk suatu ide gagasan dengan suatu peraturan yang mengikat masyarakatnya.³⁰ Masyarakat Toraja yang hidup dibawah naungan *Aluk sola pemali* tidak akan terlepas dari aturan yang diwariskan oleh para leluhurnya. *Pemali* yang dianggap sesuatu yang pantang untuk dilakukan, ketika seseorang melanggar patangan itu maka dipercaya mendapat balasan dari leluhurnya, bahkan dampaknya bisa berimbas pada diri bagi yang melanggarnya.

2. *Pemali* dalam Aluk Todolo

Aluk todolo yang disingkat *Alukta* "Aluk nenek Todolota" yang artinya agama nenek moyang kita secara turun temurun. Hal ini dikatakan sebagai *Aluk todolo* dikarenakan setiap upacara yang dilaksanakan mempersembahkan kurban sajian bagi para leluhur juga biasa disebut dengan *ma'todolo* yang dikenal dengan istilah *Ma' Pakande Tomatua*.³¹

²⁹ Risna Dwi Astiti, Dkk, "" Budaya Pemali Dalam Masyarakat Etnik Toraja Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika,"" *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)* Vol 4, no. 4 (2020): 585–587.

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedi, 1974), 5.

³¹ L. T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1975), 51.

Pengaruh ajaran *Aluk todolo* sudah berakar dalam kehidupan masyarakat hingga upacara yang dilaksanakan bersumber dari ajaran tersebut. Dapat dilihat dari kepercayaan pelaksanaan dalam upacara *rambu tuka'* sebagai penyembahan kepada para dewa, dan *rambu solo'* penyembahan kepada arwah leluhur. serta upacara yang lainnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Namun jika dilihat dari intensitas pelaksanaannya, *rambu solo'* lebih sering dilakukan dalam lingkup masyarakat karna erat kaitannya ketika seseorang meninggal. Terlebih jika yang meninggal berasal dari kalangan bangsawan. Karna itu, hal yang sangat penting dari ajaran *Aluk todolo* adalah ritus atau upacara.

Masyarakat yang sangat menghargai ajaran yang diberikan oleh *Aluk todolo* melalui aturan yang dikemukakan tidak boleh dilanggar yang berhubungan dengan seringnya manusia memberikan persembahan kurban berupa hewan-hewan yang pada intinya untuk membersihkan diri (*massuru'*).³²

Ajaran *Aluk todolo* sudah menjadi pedoman secara universal dalam masyarakat Toraja jauh sebelum agama-agama lain masuk seperti Kristen dan Islam. Masyarakat yang percaya dengan ajaran dalam *Aluk todolo* seakan-akan terobsesi pada suatu kejadian yang akan menimpa jika tidak mematuhi

³² A. Fatmawati Umar, "Aluk Todolo Dalam Tatanan Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Toraja. Walennaë;" *Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, Vol 9, no. No 2 (2006): 71.

ajarannya. Misalnya adanya bencana alam yang dapat menimpa masyarakat setempat, atau adanya wabah penyakit yang menjangkit dan sulit untuk dijelaskan penyebabnya.³³

Masyarakat Toraja memahami agama yang dianutnya yakni *Aluk Todolo* dipercaya diturunkan oleh sang pencipta yaitu Puang Matua, kemudian diberikan kepada manusia pertama yaitu orang Toraja yang bernama Datu Laukku' dengan *sukaran Aluk* untuk memberikan penegasan kepada manusia dan seluruh isi bumi agar senantiasa menyembah serta memuja Puang matua dengan melalui pemujaan kepada dewa-dewa dalam bentuk sajian kurban untuk dipersembahkan.

Sukaran Aluk yang meliputi *pemali* dan hukuman yang telah ditetapkan yang harus ditaati untuk mencapai *karapasan* (damai sejahtera).³⁴ *Pemali* dalam pandangan orang Toraja adalah sesuatu pantangan atau larangan serta norma-norma yang tidak boleh dilanggar dikarenakan jika melanggar setiap aturan terhadap *pemali* akan mendapat hukuman alam.

3. *Pemali* sebagai ungkapan nilai kristiani

Pemali merupakan larangan dalam agama serta adat pada hakekatnya merupakan etika, baik di dalam *Aluk todolo* maupun dalam lingkup Kekristenan. Etika dalam *Aluk todolo* tidak lain merupakan *pessiparan* Toraya.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid., 65.

Dengan demikian, *pemali* yang dipakai untuk selalu mengingatkan untuk patu pada sebuah aturan dan setia melakukan apa yang baik dalam menjalani kehidupan serta melakukan relasi dengan sesama. Suatu sistem *pemali* dalam budaya Toraja di dalam konteks generasi muda Toraja yang dipahami masing-masing serta melaksanakan adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.³⁵

Salah satu contoh *pemali* yang diungkapkan sebagai nilai-nilai dalam Kristiani yakni dilarang mencuri (*pemali boko*). Larangan untuk tidak boleh mencuri dalam kitab Keluaran 20:15 “Jangan mencuri”.³⁶ Mencuri dalam artian mengambil hak milik orang tanpa diketahui untuk dijadikan miliknya sendiri secara tidak adil. Larangan yang bertujuan memberikan makna positif untuk menghargai orang lain sebagai hak milik.

Juga dapat dilihat dalam konteks pernikahan *Aluk todolo* yaitu *pemali ussongkan dapo'* (dilarang bercerai). *Pemali* ini sangatlah dihargai sehingga dilarang untuk bercerai antara suami dan istri. *Pemali* yang diterapkan dalam kehidupan sekarang ini dengan menggunakan konsep iman Kristiani dapat dilihat dalam kitab Markus 10:6-9, yang sangat menekankan larangan perceraian. Ditinjau pula dalam kitab Maleaki 2:16 bahawa Allah membenci perceraian. Pernikahan merupakan konsep perjanjian yang begitu dihargai

³⁵ Rannu Sanderan, “Heuristika Dalama Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional”. BIA’;,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306–327.

³⁶ Bnd. Keluaran 20:15

oleh Allah karna jelas Ia yang telah menyatukan daging dan roh mereka Maleaki 2:15.

Paham *pemali* diatas menerapkan dalam ajaran Kristen karna sesuai dengan Firman Allah bukan dengan paham *Aluk todolo*. Dengan pendekatan ini dapat diketahui bawa *pemali* dalam kekristenan bila dilanggar maka Allah sendiri yang akan menghakimi sesuai dengan perbuatannya, dan bukan dari para dewa atau manusia dengan memberikan kurban sebesar pelanggarannya.

D. Konsep perkabungan dengan Pengurbanan

1. pengertian Perkabungan

Perkabungan dalam artian keadaan berkabung atau berdukacita atas kematian. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berdukacita artinya kesedihan atau kesusahan hati yang disebabkan oleh hilangnya apa yang kita miliki serta tidak terpenuhinya keinginan kita.³⁷ perkabungan biasanya disertai dengan banyaknya luapan dukacita secara lahiriah.

Pada dasarnya kematian adalah takdir bagi setiap makhluk, semua yang bernyawa tentunya akan mati sesuai ajalnya atas izin, takdir serta ketetapan-Nya. Seringkali orang merespon kematian dengan rasa yang tidak siap. Ketika orang yang disayanginya meninggal, membuat manusia sangat sedih dan merasa kehilangan bahkan ada yang mara hingga mengalami gangguan jiwa, karna tidak mampu menerima kenyataan tersebut. kematian

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

tidak dapat dipungiri sangatlah sulit untuk diterima bagi semua orang namun itulah yang telah digariskan untuk manusia sebagai konsekuensi kehidupan.

Adapun konsep Perkabungan Menurut Pandangan Orang Kristen dan orang Toraja yakni:

a). Konsep Perkabungan Orang Kristen

Pandangan orang Kristen tentunya tidak terlepas dari Alkitab dengan dasar keimanan dan doktrin keagamaan. Ketika di perhadapkan pada kematian mengekspresikan pada sosok yang sangat disayangi, dalam kitab Perjanjian Lama tokoh alkitab yaitu Yakub yang berkabung atas kematian putranya. Kejadian 37:34-35 "Dan Yakub mengoyakkan jubahnya lalu mengenakan kain kabung pada pinggangnya dan berkabunglah ia sehari-hari lamanya karna anaknya itu. Sekalian anaknya laki-laki dan perempuan berusaha menghibur dia, tetapi ia menolak dihiburkan, serta katanya: "tidak! Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku ke dalam dunia orang mati!"³⁸ Kematian bagi orang yang disayangi dapat dilihat ketika Yakub menghadapinya, dan itu merupakan tanggapan yang normal dan sangat wajar.

³⁸ Bnd. Kejadian 37:34-35

Perkabungan dalam kitab Perjanjian Baru yang ditunjukkan juga kepada Marta dan Maria yang berdukacita karna saudaranya Lazarus yang dikasihinya telah mati. Yohanes 11:19 “Di situ banyak orang Yahudi telah datang kepada Marta dan Maria untuk menghibur mereka berhubung dengan kematian saudaranya.”³⁹ Hal tersebut memberikan suatu gambaran bahwa hakikat manusia yang memiliki perasaan, pastilah sedih ditengah dukacita, sehingga memberikan respek sebagai tanda penghiburan. Kematian memang menyedihkan hati, namun sebaagai orang percaya kepada Yesus Kristus pasti meyakini bahwa tidak akan mengalami kematian untuk selamanya. Dengan artian meskipun orang akan mati secara biologis, segala organ tubuh rusak dan hancur, kemudian menghilang, namun ia tetap hidup di dalam Tuhan.⁴⁰

Konsep kematian dalam perspektif Alkitab yang diawali ketika manusia jatuh kedalam dosa dapat ditinjau menurut Roma 6:23. Karna semua manusia telah berdosa, sehingga semua tunduk pada kematian. Ada tiga yang menjadi pe misah dalam kematian yakni: pertama, kematian secara jasmani yang terpisah tubuh dari jiwa juga roh. Kedua, kematian secara rohani yang terpisah roh manusia dari Roh Allah.

³⁹ Bnd. Yohanes 11:19

⁴⁰ Ronny Butar, *Ratapan Manusia, Pengharapan Dari Ilahia* (Jakarta: Pranabar, 2020),76

Ketiga, kematian kekal sebagai pemisah seutuhnya manusia dengan Allah.

Yesus Kristus yang juga mengalami kematian secara jasmani, ketika mendapat hukuman di kayu salib. Namun yang membedakan yaitu manusia mati sebagai orang berdosa dan Yesus tidak pernah berdosa. Kematian Yesus sebagai pengganti bagi orang yang berdosa, dilihat dalam Ibrani 2:9. Yesus yang rela mati untuk menganugerahkan keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepadanya. Hal utama yang menjadi kesaksial dalam Alkitab 1 Tesalonika 5:9 “ Karna Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita”. Suatu kejelasan tentang kedatangan Tuhan untuk senantiasa berjaga-jaga dan bagi orang percaya sepenuhnya pasti selamat dalam Kristus.

b). Konsep Kematian bagi orang Toraja

Kematian dalam kepercayaan asli Toraja *Aluk Todolo* bahwa seseorang tidak lagi bernafas dalam artian telah meninggal, namun masih tetap dianggap belum mati.⁴¹ Suatu kepercayaan orang Toraja selama belum diupacarakan *rambu solo'* serta saat masi bersemayam di atas rumah maka jenazah masi dianggap belum meninggal melainkan jiwa yang sakit dan lemah. Walaupun secara pemeriksaan medis sudah

⁴¹ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindi, 2002), 19

meninggal, akan tetapi belum dianggap mati jika belum melangsungkan upacara pemakamannya. Dipercaya ruhnyasi masi ada di sekitar rumah serta bersama dengan keluarganya.

Kematian adalah hal yang dapat dikatakan memilukan karna sulit untuk diterima. Kematian masi menjadi tanda tanya bagi setiap manusia, dan disetiap tempat tentunya mempunyai cara sendiri untuk menyatakan perkabungan. Suatu kepercayaan masyarakat Toraja yang melaksanakan ritual kematian, jika orang mati tidak diupacarakan melalui upacara *rambu solo'*, maka dipercaya tidak akan masuk ke dalam dunia *puya*. Mereka yang mati dipercaya masi berada dalam dunia dengan menderita sampai keluarga memberikan kelelasan penderitaannya melalui kurban hewan-hewan berupa kerbau maupun babi. Oleh sebab itu hal yang menjadi jalan menuju ke dunia yang baru disebut sebagai dunia *puya* dengan melakukan pelaksanaan upacara *rambu solo'*.⁴² Suatu kewajiban dan kesadaran akan kewajiban suci ini mengakar kuat dalam kehidupan suku Toraja, berutang bila perlu, meskipun menyebabkan kemelaratan bagi keluarga yang ditingalkan demi kecukupan bekal di alam sana.⁴³ Karna ritual pelaksanaan *rambu solo* sangat menentukan masuk tidaknya *puya*. Sebab konsep bekal

⁴² John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus* (Toraja: Batu Silambi' Publishing, 2014),16-17

⁴³ Ibid., 20

dalam upacara *rambu solo'* dilakukan oleh orang Toraja harus semaksimal mungkin.

Tampak adanya kepercayaan deistik dalam jumlah tak terbatas yang mungkin terjadi. Ada keyakinan pada pencipta, tetapi diyakini tidak berperan dalam kehidupan seseorang. Diyakini bahwa Tuhan jauh dari kehidupan manusia, meskipun Tuhan menciptakan dan juga Dia yang memberi mereka Aluk dan pemali. Namun Tuhan, yang disebut Puang Matua, terkadang ikut campur dalam kehidupan manusia saat melanggar *aluk* dan *pemali*. Namun, jika semua berjalan sebagaimana mestinya, Dia akan duduk dengan damai di kediamannya di sorga yang tinggi. Dan dari waktu ke waktu orang harus berkorban dan menyembah karna Aluk dan pemali memutuskan untuk menghentikan dia dari kemarahan.⁴⁴

2. Kurban dalam kekristenan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kurban adalah hal yang menyangkut persembahan kepada Allah atau dewa. Persembahan itu berupa hewan (kerbau, sapi, babi, unta, dll) ataupun tanaman (buah-buahan atau sayuran).⁴⁵

Istilah kurban pertama kali muncul dalam Kej. 4:3,4 ketika Kain dan Habel memberikan kurban persembahan kepada TUHAN, kurban Kain

⁴⁴ Ibid., 18

⁴⁵ Tim Penyusunan Kamus, Depdikmud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1991)

ialah hasil tanah dan kurban Habel yaitu anak sulung kambing domba. Kurban yang kedua di dalam Kej. 8:20 ketika Nuh mempersembahkan kurban bagi TUHAN di atas mezbah yakni segala binatang dan burung yang tidak haram. Kurban yang lain ialah kurban penebus salah (Im. 5:14-19), kurban penghapus dosa (Im. 4:1-35), kurban bakaran (Kel. 1:1-17), kurban keselamatan (Im. 3:1-17), dan kurban paskah (Kel. 12:1-51).

Adapun ritual pengurbanan hewan sangat sering dipraktikkan. Ritual tersebut sangat erat kaitannya dengan hubungan bangsa Israel dan YHWH. Kurban dalam bahasa Ibrani, secara harfiah berarti “apa yang dibawa, dekat”. Kata ini dapat menunjuk kepada semua macam kurban dan persembahan.⁴⁶ Sedangkan upacara korban di dalam Perjanjian Lama, fokusnya adalah pada kata kerja ibrani “Kipper” yang diterjemahkan “mendamaikan” atau “menutupi” (Imamat 1:4). Kata ini megacu pada proses “penebusan” dan “pendamaian” dengan membayar sejumlah uang yang mencerminkan arti kata benda dalam Ibrani koper “harga tebusan”.

Leon Moris mengemukakan bahwa dalam Alkitab, pendamaian yang diperoleh jauh lebih tinggi nilainya daripada tebusan yang dibayar. Dalam pendamaian tersebut selalu ada unsur anugerah. Unsur yang mendasari sistem upacara kurban yaitu: *Pertama*, penyembah merendahkan dirinya, ia dilambangkan seagai peletakan kedua tangannya

⁴⁶ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 31.

di atas kepala kurban. Si penyembah mengadakan perbaikan terhadap pihak yang disalahi, biasanya Allah, sehingga keutuhan hubungan pribadi terpelihara. Kedua, ada peralihan dari keadaan tercemar ke keadaan tahir. Hal yang ditekankan di sini ialah kesalahan objektif dan norma-norma keadilan Allah, dan proses menjadi layak untuk menghampiri Tuhan.⁴⁷ Tentu sumber pendamaian tersebut berasal dari Allah.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Leon Moris bahwa di dalam pendamaian tersebut selalu ada unsur anugerah. Persembahan kurban yang merupakan bagian upaya Allah untuk menciptakan suatu bangsa yang mendengar suara-Nya dan mengikuti-Nya. Sistem kurban yang menjadi bagian dari ibadah, tentu dimaksudkan yaitu mengungkapkan suatu kenyataan batiniah, melalui pertobatan serta iman.

Sedangkan gagasan pokok daripada sistem kurban itu sendiri, meliputi beberapa hal yaitu:

- a. Proses penebusan atau pemulihan kepada keadaan diperkenan Allah dengan cara pembayaran yang layak. Hal ini terdapat dalam Im. 1:4 dan Yeh. 45:18-25, di mana kurban penebus dosa menjadi unsur penting dalam gambaran ibadah yang ideal.
- b. Pendamaian. Kata kerja dalam bahasa Ibrani adalah *Kipper*, yang berarti “menangkal”, “menutupi”, “memberikan rekonsiliasi”. Kata ini

⁴⁷ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama Terjemahan I Johanna Hannie Sidarta* (Malang: Gandum Mas, 2013), 134.

dipakai dalam beberapa cara dalam hubungan dengan pendamaian.⁴⁸

Dalam PL murka Allah sifat-Nya tetap terhadap dosa dan harus dinyatakan terhadap dosa itu. Jika seseorang ingin menghampiri Allah, dosa harus ditudungi, dan murka Allah harus dicegah pula. Melalui kurban persembahan diadakan pendamaian antara Allah dan manusia.

Allah sebagai pengganti nyawa orang yang memberikan kurban. Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam sistem kurban. Pemberian kurban bukan berarti suap untuk Allah. Melainkan semua perintah tersebut menyatakan bahwa Allah mengampuni demi nama-Nya.⁴⁹

Untuk menekankan hal ini dan menjelaskan pikirannya, penulis surat Ibrani mengutip Mzm. 40:7-9 bahwa Allah tidak menghendaki kurban-kurban hewan, tetapi menaati kehendak-Nya. Sesungguhnya kurban itu adalah sesuatu yang mulia. Dimana dalam pengurbanan tersebut seseorang mengambil sesuatu yang disenangi dan mempersembahkannya kepada Allah untuk menunjukkan rasa kasihnya. Tetapi mengingat sifat manusia, gagasan yang bagus tersebut mudah saja berubah makna sehingga kurban kemudian diartikan sebagai jalan untuk membeli keampunan dari Allah.⁵⁰

⁴⁸ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 33.

⁴⁹ Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama Terjemahan I Johanna Hannie Sidarta*, 136-138.

⁵⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 150-152.

3. Pengurbanan di Toraja

Toraja dilaksanakan dalam dua upacara besar, yaitu pada upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Khusus dalam upacara *Rambu Solo'* Ritual pengurbanan inilah yang disebut *mantunu*. Hal ini sangatlah penting, karena tanpa pengurbanan arwah sang mendiang tidak dapat sampai ke *puya* bahkan tidak dapat kembali ke sorga untuk memberkati keluarganya yang masih hidup di bumi.

Jumlah hewan yang dikurbankan khususnya kerbau dalam upacara *Rambu Solo'* mempengaruhi tingkatan pelaksanaan upacaranya. Selain jumlah hewan, hal lain yang membedakan tingkatan upacara adalah umur sang mendiang, status sosial atau tingkatan kasta, dan peranannya dalam masyarakat.⁵¹ Sebelum serangkaian kegiatan dalam *Aluk Rambu Solo'* diadakan, maka keluarga si mati akan duduk bersama memikirkan jumlah kurban yang akan diberikan kepada si mati sebagai bekal. Upacara rambu solo' dibagi menjadi empat tingkatan yakni:

- a. Upacara *Disili'*, yaitu upacara kematian bagi anak kecil yang belum tumbuh giginya. Tingkatan ini memotong satu ekor babi. tetapi Jika yang meninggal adalah bayi dari kaum keluarga bangsawan maka dapat pula menyembelih seekor kerbau.

⁵¹ Andarias Kababanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 22.

- b. Upacara dipasangbongi, untuk to buda (orang kebanyakan) golongan ini tidak dapat melakukan upacara pemakaman yang sesuai dengan status sosial sang mendiang. Upacara yang hanya berlangsung dalam satu malam, dapat pula lebih dari satu malam, tergantung dari kesepakatan keluarga. Hewan yang dikurbankan pun beragam yakni: *pertama*, di bai a'pa'. Upacara pemakaman mengorbankan 4 ekor babi, dan esoknya mayat diantar ke kubur. *Kedua*, Di tedong tungga'. Upacara pemakaman yang mengorbankan 1 ekor kerbau sebagai syarat dan jumlah babi tidak ditentukan.⁵² *Ketiga*, Di isi. Upacara untuk seorang anak yang sebenarnya harus disili' karena belum mempunyai gigi. Namun dimakamkan dengan upacara di pasang bongi karena mengorbankan 1 ekor kerbau. Upacara ini banyak dilakukan oleh para bangsawan. *Keempat*, Ma'tangke Patomali. Pemakaman yang diberi pengecualian dengan mengorbankan 2 ekor kerbau. Upacara ini dikhususkan bagi anak-anak bangsawan atau kasta yang di atas tana' karurung. Ini berlaku di daerah bagian Selatan, Tana Toraja. Di daerah Tallu Lembangna.⁵³
- c. Upacara Pemakaman Tingkat Menengah, upacara ini disebut Di Batang atau Di Doya Tedong. Upacara ini berlaku dengan mengurbankan

⁵² Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Bentuk Kerukunan Di Tengan Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 10.

⁵³ Ibid.

kerbau lebih dari satu. Setiap harinya akan selalu ada kerbau yang disembelih. Upacara ini hanya untuk kasta Tana' Bassi atau Tana' Bulaan. Upacara pemakaman yang dilakukan selama tiga malam. Jumlah kerbau yang dikurbankan sekurang-kurangnya 3 ekor kerbau dan babi secukupnya. Pada tingkatan ini telah ada pondok-pondok yang dibuat di halaman tongkonan untuk ditempati seluruh keluarga yang hadir selama upacara dilangsungkan.⁵⁴

4. Upacara Pemakaman Tingkat Tinggi

Upacara yang terakhir adalah upacara Rapasan (tempat penyimpanan). Upacara ini hanya diperuntukkan kepada Tana' Bulaan (kasta bangsawan tinggi) dan merupakan pemakaman tertinggi. Jumlah hewan yang dikurbankan sebanyak 24 sampai 100 ekor kerbau. Upacara rapasan terdiri dari beberapa tingkatan, diantaranya: *pertama*, Rapasan Diongan atau Dandan Tana' Upacara ini hanya memenuhi syarat penyediaan kurban serendah-rendahnya 9 ekor kerbau. Namun ada pula daerah adat yang syarat kurban serendah-rendahnya 12 ekor dan babi sesuai dengan yang diperlukan untuk 2 kali upacara. *Kedua*, Rapasan Sundun atau Rapasan Doan. Upacara pemakaman ini dengan kurban kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau untuk dua kali upacara dengan kurban babi tidak terbatas banyaknya. Upacara ini hanya untuk

⁵⁴Ibid.

para bangsawan yang kaya atau pemangku-pemangku adat. Adapaun rangkaian kegiatannya sama dengan Rapasan Diongan yang membedakan adalah jumlah hewan yang dikorbankan. *Ketiga*, Rapasan Sapu Randanan. Upacara pemakaman dengan kurban kerbau lebih dari 30 ekor atau sebanyak-banyaknya untuk dua kali upacara (Aluk Pia dan Aluk Rante). Rangkaian kegiatan sama dengan Rapasan Diongan dan Rapasan Doan.⁵⁵

Telah jelas uraian ritus pengurbanan hewan bagi orang Toraja khususnya dalam upacara *Rambu Solo'*. Hal yang paling ditekankan dalam pengurbanan hewan adalah agar arwah sang mati dapat masuk ke dalam puya. Sehingga jika kemampuan ekonomi keluarga tidak menyanggupi untuk pengurbanan yang banyak, maka dapat mengikuti aturan yang berlaku. Di sini sangat nampak tidak ada keterpaksaan bagi keluarga dalam pengurbanan hewan. Sekalipun mereka berstatus bangsawan, namun jika kemampuan ekonomi tidak mendukung maka tidaklah dipaksakan untuk mengurbanan banyak hewan.

E. Tinjauan Alkitabiah Tentang Budaya, Aturan dan Larangan

1. Tinjauan Alkitab Tentang Budaya

Dalam kehidupan masyarakat yang menghidupi kebudayaannya sekaligus disebut juga sebagai orang percaya, tentunya mereka tidak lepas

⁵⁵ Ibid., 11–112.

dari ajaran alkitab. Kebudayaan Dalam kitab 2 Raja-Raja 17:33 *“Mereka Berbakti kepada TUHAN, tetapi dalam pada itu mereka beribadah kepada allah mereka sesuai dengn adat ban gsa-bangsa yang dari antaranya mereka angkat tertawan”*.⁵⁶ Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana umat Allah masih mengikatkan diri dengan adat budaya mereka. Dikatakan mereka berbakti pada Allah namun mereka justru mengikatkan adat budayanya dengan beribadah kepada allah lain yang disembah oleh para nenek moyang mereka dan hal itu sangat dibenci oleh Tuhan.

Ada banyak perintah Tuhan yang tanpa sadar memanggil kita untuk menjauhi budaya atau adat istiadat nenek moyang kita. Dalam Kisah Para Rasul 16:21 dikatakan *“dan mereka mengajarkan adat istiadat, yang kita sebagai orang Rum tidak boleh menerimanya atau menurutinya”*.⁵⁷ Budaya sebenarnya baik tetapi ada yang tidak sejalan dengan firman Tuhan, oleh karna itu, sebagai pengikut budaya seseorang harus bijak menyikapi dan melakukannya.

Selain itu dalam kitab Markus 7:9 *“Yesus berkata pula kepada mereka: sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri”*.⁵⁸ Orang farisi yang lebih memprioritaskan adat istiadat mereka, dan tidak mengutamakan ajaran yang diajarkan Firman Tuhan.

⁵⁶Bnd. 2 Raja-Raja 17:33

⁵⁷ Bnd. Kisah Para Rasul 16:21

⁵⁸ Alkitab, Injil Markus 7:9

Demikian halnya yang dilakukan masyarakat Kristen di Lembang Lili' Kira Kecamatan Balusu, mereka telah menganut agama Kristen dengan ajaran Fiman Allah namun disisi lain justru lebih percaya akan perilaku yang diturunkan oleh para leluhur mereka dengan berbagai *Pemalinya*. Dimana pada satu sisi dikatakan sebagai umat Kristen dan disisi lain sebagai orang berbudaya.

2. Landaan Alkitab Tentang Aturan dan Larangan

Dalam kekristenan Alkitab menjadi sumber pegangan hidup. aturan dan larangan menjadikan pedoman manusia untuk menjalankan keidupan dari kebenaran Firman Tuhan. Melalui aturan dan larangan, Allah sendiri menciptakan manusia dengan kehendak bebas dan kemampuan untuk memilih melalui aturan dan larangan.⁵⁹ Kehendak bebas yang diberikan Tuhan bukan berarti tidak ada aturan Tuhan, tetapi kebebasan manusia harus tetap dibawah aturan Tuhan. Yaitu aturan dalam Kejadian 2:16-17 *"Lalu Tuhan Allah memberikan perintah kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, jangan kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati."* Hal dmikian untuk mengatur semua ciptaan yang ada dan aturan yang diberikan kepada

⁵⁹ Comner. J Kevin, *The Fondations Of Christian Doctrine "Pedoman Praktis Tentang Iman Kristen"* (Malang: Gandum Mas, 2014), 278.

manusia melalui Tuhan. Sederhananya, kebebasan manusia untuk menggunakan kehendak bebasnya, tetapi diharuskan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Tuhan.

Melihat konteks kehidupan makanan menjadi salah satu kebutuhan pokok untuk menjalani kehidupan. Dalam Kolose 2: 16-17, Rasul Paulus memberikan sebuah peringatan supaya teruas berjaga-jaga dengan pengajaran orang Yahudi yang ingin memberikan hukum upacara mengenai makanan dan minuman. Rasul Paulus menjelaskan setelah Kristus datang serta membatalkan hukum dan keupacaraan maka kita tidak boleh mempertahankan. Terlebih karena semuanya itu hanyalah bayangan dari apa yang harus datang.

1 Petrus 1:18-19 "Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat".

Orang Kristen yang hidup dalam kekudusan bukan karna ingin diselamatkan. Tetapi keselamatan yang datang karna kasih karunia Allah diberikan kepada setiap orang yang percaya kepadanya. Dalam penulisan Petrus menasihati seluruh umat Allah untuk hidup kudus dengan menyadari sepenuhnya status mereka sebagai menerima keselamatan dari Allah yang kudus (15-16). Hidup dalam kekudusan, karena mereka

ditebus dari masa lalu dalam kesia-siaan, yaitu dari penyembahan berhala, seperti yang ditemui nenek moyang mereka (18). Kesadaran bahwa harga penebusan tidak berasal dari nilai perak atau emas, tetapi dari darah Anak Domba Allah, yaitu Yesus Kristus sendiri (19). Tuhan Yesus, yang menyelamatkan umatnya dari belenggu dosa, yang sia-sia untuk membawa mereka menuju kebinasaan kebinasaan.⁶⁰ Oleh karena itu, hidup kudus adalah tujuan orang Kristen, karna hidup kudus bukanlah suatu pilihan melainkan jalan hidup bagi orang-orang Kristen yang telah mengalami anugerah keselamatan Yesus Kristus.

⁶⁰ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Teologis Historis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 485–490.